

Het Soendaneesch Vereischte
Bahasa Sunda bagi para Pegawai Perkebunan di Priangan, 1890-1928

Atep Kurnia

Abstrak

Dalam koran-koran berbahasa Belanda yang terbit di Hindia Belanda antara 1890 hingga 1928 banyak dimuat iklan, terutama, dari pengelola perkebunan di Priangan. Mereka membutuhkan tenaga kerja Eropa yang mampu berbahasa Sunda. Sejatinya, fenomena tersebut merupakan dampak dari kebijakan politik bahasa pemerintah kolonial sejak awal abad ke-19 berkaitan dengan pentingnya mempelajari bahasa pribumi. Sejak awal abad ke-19 pula tuan tanah Andries de Wilde mulai menekankan pentingnya menguasai bahasa Sunda. Langkah Wilde diikuti Jonathan Rigg, K.F. Holle, hingga O.A. Petel yang menulis buku panduan belajar bahasa Sunda bagi orang yang bekerja di perkebunan teh. Fenomena meruyaknya iklan itu juga merupakan dampak dari diberlakukannya Undang-undang Agraria tahun 1870 yang membuka peluang besar bagi swasta untuk membuka usaha di Priangan. Terbukti hingga 1914 di Priangan ada 800-an lebih persil lahan yang dijadikan perkebunan teh, kopi, kina, dan lain-lain oleh pengusaha swasta. Banyaknya perkebunan di Priangan tentu membutuhkan banyak pula tenaga kerja Eropa untuk posisi administrasi hingga pengawas perkebunan. Mereka disyaratkan dapat berbahasa Sunda agar dapat menjalin komunikasi secara baik dengan kalangan pribumi yang umumnya bekerja sebagai buruh.

PENDAHULUAN

Hal yang sangat menarik saat menggali data-data lama adalah menemukan fakta-fakta yang sebelumnya belum terungkap. Salah satunya adalah mendapati bahwa paling tidak sejak akhir abad ke-19 hingga paruh pertama abad ke-20 banyak para pemasang iklan dalam koran berbahasa Belanda yang membutuhkan pegawai bangsa Eropa yang menguasai bahasa Sunda.

Koran-koran berbahasa Belanda tersebut versi digitalnya dapat diakses dalam situs Delpher.nl. Merujuk *De Boekenwereld, Jaargang 29* (2012-2013), Delpher adalah situs konsorsium yang terbangun dari koleksi-koleksi digital empat perpustakaan bergengsi di Belanda plus koleksi perpustakaan Kerajaan Belanda: *De Universiteitsbibliotheken van Amsterdam* (UvA), Groningen, Leiden, Utrecht dan *De Koninklijke Bibliotheek* (KB).

Situs Delpher.nl mulai diluncurkan pada 20 November 2013, berupa versi beta. Saat itu, di dalamnya termuat lebih dari 90.000 buku, 1,5 juta halaman dari 80 jurnal,

dan hampir 100 juta artikel koran. Berbagai pustaka itu berasal dari abad ke-17 hingga abad ke-20. Setahun berikutnya, versi baru Delpher diluncurkan, dengan tampilan lebih akrab, ditambah *INL Lexicon Service*.

Sejak diluncurkan pada tahun 2013, dari situs yang berbasis di Negeri Kincir Angin itu sudah banyak kajian yang dihasilkan. Salah seorang di antaranya, misalnya, Lisa Kuitert, dosen sejarah di Amsterdam University. Pada 2020, ia menerbitkan bukunya yang bertajuk *Met een drukpers de oceaan over: Koloniale boekcultuur in Nederlands-Indië 1816–1920*. Sebagian besar bahan pustaka yang dijadikan sumber penulisan buku tersebut digali Lisa Kuitert dari Delpher.nl.

Dalam ulasannya untuk buku Lisa itu, Harry A. Poeze (*BKI*, Vol. 176, No. 4, 2020) antara lain menyatakan “Berdasarkan pameran sumber-sumber yang mengagumkan, seraya kerap kabur dan tersembunyi, dia telah merekonstruksi sejarah perbukuan di Hindia Belanda. Pada tahap akhir pekerjaannya, dia mendapatkan bantuan dari Delpher. Demikianlah, kajian ini merupakan contoh lain dari riset pasca-Delpher, berikut cakupannya yang luas.”

Dengan demikian, apa yang diuraikan dalam makalah ini serupa dengan yang dilakukan oleh Lisa Kuitert dan dibilang Poeze sebagai “contoh lain dari riset pasca-Delpher”. Bahan-bahan pustaka dari Delpher.nl untuk penulisan makalah ini antara lain *Java-bode* (edisi 3 Juni 1890), *Bataviaasch Handelsblad (BH)*, 9 Juni 1893), *De Locomotief (DL)*, edisi 30 Januari 1899), *De Preanger-bode (AID)*, sejak edisi 26 Juli 1902), *De Koerier (DK)*, sejak 9 Agustus 1927), dan *De Indische Courant (DIC)*, 4 Oktober 1928).

Penulisan makalah ini terutama ditujukan untuk mengkaji berbagai hal yang ada di balik berbagai iklan yang mensyaratkan kemampuan berbahasa Sunda bagi para pelamar kerja bangsa Eropa itu. Oleh karena itu, sebagai panduannya dapat diajukan beberapa pertanyaan: Siapa saja para pemasang iklan itu sebenarnya? Bagaimana iklan-iklannya disusun? Selanjutnya, sejak kapan bangsa Eropa, khususnya Belanda, menyadari pentingnya menguasai bahasa pribumi, terutama bahasa Sunda? Pihak bangsa Eropa mana saja yang berkepentingan terhadap bahasa Sunda? Bagaimana upaya bangsa Eropa mempelajari bahasa Sunda?

DISYARATKAN BISA BAHASA SUNDA

Untuk menjawab soal identitas para pemasang iklan dalam koran-koran Belanda yang mensyaratkan kemampuan berbahasa Sunda bagi para pelamar kerja bangsa Eropa sekaligus cara iklannya disusun dapat kita simak dari iklan-iklannya sendiri. Bila membaca saksama, kita dapat menyimpulkan bahwa umumnya yang membutuhkan tenaga kerja Eropa yang mampu berbahasa Sunda, sebagaimana yang terbaca dari iklan-iklan surat kabar berbahasa Belanda, adalah pihak perkebunan yang ada di Priangan. Rata-rata yang dibutuhkannya adalah anak-anak muda berusia 20-an tahun, yang berasal dari keluarga baik-baik, tidak punya kebiasaan minum-minum, dan sejumlah keahlian yang dibutuhkan untuk pekerjaannya. Sementara gaji yang ditawarkan pihak perusahaan berkisar di sekitar 100 gulden hingga 250 gulden.

Namun, ada pula pihak perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja Eropa berusia paruh baya dan mampu berbahasa Sunda. Ini ditemukan pada iklan pertama yang dapat ditemukan dari Delpher.nl, yaitu yang dimuat dalam *Java-bode* (3 Juni 1890). Di situ dinyatakan bahwa Muhl nickel & Co yang berdomisili di Buitenzorg (Bogor) membutuhkan tenaga kerja paruh baya, yang familiar dengan urusan tanaman teh dan kopi, tahu urusan perdesaan, dan cakap berbahasa Sunda (“*Sundaneesche taal machtig*”). Tenaga paruh baya itu akan diperkerjakan sebagai administratur perkebunan.

Dari sisi jenis kelamin, pekerja yang dicari rata-rata adalah lelaki. Namun, ada pula yang membutuhkan tenaga kerja perempuan Eropa untuk menyenggarakan rumah tangga orang Eropa juga. Meski demikian, perempuan Eropa tersebut juga diisyaratkan mampu berbahasa Sunda. Mengenai hal ini dapat disimak dari iklan yang ditayangkan dalam *AID* (18 Juni 1909). Di situ dikatakan P. Holten yang merupakan administratur Perkebunan Ciogreg di Bogor memerlukan seorang perempuan untuk mengurus rumah tangga. Pegawai yang diinginkan Holten adalah perempuan Eropa yang bahasa Sundanya bagus (“*Goed Soendaneesch spreken*”) dan punya minat pada hortikultura.

Selain pihak perkebunan yang memasang iklan, ternyata ada juga pencari kerja yang memasang iklan dengan menyertakan bisa berbahasa Belanda. Tentu saja pemasang iklan tersebut juga seorang Eropa. Dalam *AID* (20 Desember 1905), seorang pemuda berusia 19 tahun sedang mencari pekerjaan. Disebutkan bahwa ia berasal dari keluarga baik-baik, baru saja kembali ke Hindia Belanda. Ia mau melamar kerja

sebagai magang urusan pengawasan di perkebunan yang ada di Priangan, agar dia terlatih dan terdidik dalam urusan tanaman. Sebagai tambahan, ia menyatakan bisa berbahasa Sunda (“*Spreekt Soendaneesch*”) dan untuk sementara tidak menuntut gaji.

Kemudian, perkebunan apa saja yang membutuhkan tenaga kerja itu dan di mana saja letaknya? Setelah ditelusuri, rata-rata perkebunan yang membutuhkan tenaga kerja berurusan dengan teh dan kina. Sebagian lainnya berhubungan dengan perkebunan karet dan tebu. Semua perkebunan tersebut terletak di wilayah yang masyarakatnya berpenutur bahasa Sunda, terutama di Priangan.

Dari yang sudah diuraikan di atas, ada Muhl nickel & Co dari Bogor dengan perkebunan kopi dan Perkebunan Ciogreg di Bogor. Data lainnya dari iklan-iklan antara 1890-1928 ada Perkebunan Buni Ayu (Garut) yang mengusahakan karet (*AID*, 27 Agustus 1907), perkebunan kina Cilentah, Cibadak (*AID*, 18 Juni 1909), perkebunan teh Assam Malabar, Pangalengan (*AID*, 26 Agustus 1909), perkebunan kina Lodaya (*AID*, 12 Februari 1910), ATO Argalingga di Majalengka (*AID*, 13 Maret 1911), pabrik pada perkebunan teh di Tasikmalaya (*AID*, 29 September 1914), pabrik teh di Bandung dan perkebunan karet di Jampang (*AID*, 3 Februari 1917), perkebunan teh dan karet di *Pamanoekan en Tjiassemlanden*, Subang (*AID*, 22 April 1919), perkebunan kina dan teh di Sukabumi (*AID*, 6 November 1919), perkebunan singkong (*DK*, 1 Maret 1928).

Namun, banyak pula para pemasang iklan dalam koran-koran itu tidak mencantumkan nama perusahaannya. Sebagai gantinya mereka menggunakan kata Preanger sebagai tempat keberadaan perkebunannya (“*onderneming in de Preanger*”). Ini antara lain dapat dilihat dari iklan-iklan dalam *AID* edisi 27 Juli 1902 dan 20 Desember 1905.

Umumnya iklan-iklan tersebut disusun dengan mendahulukan kata “*Gevraagd*” (dicari, diinginkan) dan pada beberapa lainnya menggunakan kata “*vraagt*” (mencari). Setelah itu, disusul dengan beberapa opsi sambungannya. Ada yang langsung kepada tenaga kerja yang dibutuhkannya. Ada juga yang mendahulukan keterangan pihak perkebunan yang membutuhkan tenaga kerja itu. Juga ada yang mendahulukan posisi atau jabatan yang diperlukan oleh pihak pencari tenaga kerjanya.

Adapun ungkapan-ungkapan yang kerap digunakan untuk isyarat kemampuan berbahasa Sunda antara lain “*goed Soendaneesch spreken vereischte*” (disyaratkan

bisa berbicara bahasa Sunda dengan baik, *AID*, 27 Juli 1902 dan 18 Juni 1909), “*vlot Soendaneesch spreken vereischt*” (Disyaratkan fasih berbicara bahasa Sunda, *AID*, 15 Agustus 1903), “*kennis Soendaneesch*” (mengetahui bahasa Sunda, *AID*, 23 Mei 1904 dan 3 Februari 1917), “*Spreekt Soendaneesch*” (berbicara bahasa Sunda, *AID*, 20 Desember 1905), “*Vereischte Soendaneesch spreken*” (disyaratkan bisa berbahasa Sunda, *AID*, 27 Agustus 1907), “*kennis Soendaneesch vereischte*” (disyaratkan mengetahui bahasa Sunda, *AID*, 13 Maret 1911 dan *DIC*, 4 Oktober 1928), “*Soendaneesch vereischte*” (disyaratkan berbahasa Sunda, *AID*, 29 September 1914), “*Kennis van Soendaneesch strekt tot anbeveling*” (direkomendasikan mengetahui bahasa Sunda, *AID*, 6 November 1919).

TUAN TANAH WILDE SEBAGAI PERINTIS KAJIAN

Dari fakta-fakta di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa selama hampir tiga dasawarsa lebih, terhitung sejak 1890 hingga 1928, banyak sekali tenaga kerja muda bangsa Eropa yang mampu berbahasa Sunda dan bekerja di perkebunan-perkebunan yang ada di seantero daerah berpenutur bahasa Sunda, khususnya di daerah ketinggian Priangan.

Oleh karena itu, pertanyaan selanjutnya adalah sejak kapan bangsa Eropa, khususnya Belanda, menyadari pentingnya menguasai bahasa Sunda agar dapat berinteraksi dengan para pribumi yang diperkerjakan sebagai kuli maupun pengawas perkebunan? Untuk menjawabnya, kita dapat melakukan tinjauan sejarah dari pustaka-pustaka yang berkaitan dengan politik bahasa di Hindia Belanda.

Dari keterangan Groeneboer (1993: 105-106), kita jadi tahu bahwa sudah sejak 1818, pemerintah kolonial Belanda menginstruksikan agar menyebarkan pengetahuan mengenai bahasa Melayu, Jawa, dan bahasa-bahasa pribumi lainnya ke tengah-tengah para pemukim Eropa. Instruksi tersebut termaktub dalam pasal 100 dari *Regeringsreglement van 1818*. Namun, sembilan tahun kemudian, aturan tersebut hanya berlaku bagi para pegawai bangsa Eropa saja. Ini sesuai dengan *Regeringsreglement van 1827*.

Untuk tingkat gubernur jenderal Hindia Belanda, bahkan sudah lebih dulu dilakukan. Pada 20 Juli 1811, Gubernur Jenderal Janssens memutuskan untuk menempatkan para calon pegawai sipil dengan residen Surakarta dan Yogyakarta

untuk mempelajari bahasa Jawa. Demikian pula yang dilakukan oleh Gubernur Jenderal Van der Capellen (1816-26) yang melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para pegawai sipil bangsa Eropa. Untuk dapat mempelajari bahasa Jawa, enam anak laki-laki ditempatkan pada 1818 di sekolah militer yang baru dibuka di Semarang (1818-26). Di samping belajar bahasa Belanda, Prancis, dan Inggris, anak-anak Eropa juga diharuskan mempelajari bahasa Melayu dan Jawa, demi kepentingan militer, pengairan, dan jawatan survei.

Van der Capellen lebih jauh menerbitkan Dekrit tanggal 25 Maret 1819 (Stb. no. 34), yang mengharuskan pegawai sipil agar mampu bekerja dalam setahun tanpa bantuan penerjemah pribumi. Demikian pula semua asisten residen, sekretaris, kontrolir dan lain-lain berbangsa Eropa harus mampu membaca dan memahami bahasa pribumi selama dua tahun. Pada Oktober 1820, di lingkungan *Algemene Secretarie* didirikan bagian khusus yang mengurus urusan pribumi. Bagian tersebut ditugaskan untuk mempromosikan pengetahuan bahasa pribumi di antara para pejabat Eropa, keseragaman saat bersurat dengan para kepala pribumi, menerjemahkan publikasi dan peraturan dalam bahasa pribumi, serta mengumpulkan karya-karya kebahasaan pribumi.

Langkah lainnya diambil oleh Gubernur Jenderal H.M. de Kock (1826-30) dengan menerbitkan dekrit No. 16 tanggal 4 April 1826. Dekrit tersebut mewajibkan semua pegawai sipil dan tentara pada pos-pos yang berkaitan dengan rakyat pribumi kebanyakan untuk membeli buku terjemahan mengenai tata bahasa Melayu dan kamus bahasa Melayu karya W. Maarsden.

Demi kepentingan mempelajari bahasa pribumi pula pada 1832 di Surakarta didirikan *Instituut voor de Javaanse Taal*. Lembaga yang berada di bawah pengawasan ahli bahasa dan penerjemah Injil J.F.C. Gericke ini dimaksudkan untuk melatih para pegawai sipil dan menjadi pusat pengkajian ilmiah budaya Jawa. Lembaga itu ditutup pada awal 1843, karena keberhasilannya terbilang kecil dan karena didirikannya *Delftse Akademie* bagi para pegawai sipil pada 1842. Pendirian lembaga tersebut didasari keputusan kerajaan Belanda bernomor 27 tanggal 18 Juli 1842 dan nomor 51 tanggal 16 Agustus 1842. Demi keperluan inilah Taco Roorda diangkat untuk memimpinnya (Groneboer, 1993: 107-108, Houben, 2009: 1068).

Lalu, sejak kapan para tuan kebun bangsa Eropa menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Sunda? Bisa jadi tuan perkebunan pertama yang menyadari pentingnya mempelajari bahasa Sunda, bahkan mempraktikkannya adalah Andries de Wilde antara 1813-1821. Wilde dalam karyanya itu menunjukkan bagaimana dia mempraktikkan kemampuannya berbahasa Sunda kepada para pekerja pribumi yang sedang mempersiapkan minuman kopi. Katanya, “Saat fajar menyingsing, mulanya saya tidak dapat melihat apa yang mereka konsumsi. Lalu saya tanya kepada mereka, dalam bahasa Sunda, apa yang mereka lakukan? Jawabannya adalah: “*Ukur ngopi kaula nun*” (Hanya sedang minum kopi, Juragan! 1830: 147).

Sesuai dengan pengalamannya selama berada di Priangan, Wilde menyarankan agar pengawas perkebunan untuk wilayah Keresidenan Priangan (*Inspecteur der cultures voor de Preanger-Regentschappen*) seperti dirinya. Maksudnya sangat kompeten dan aktif, tahu cara mengatasi beragam persoalan, punya semangat untuk melayani kepentingan pemerintah, memiliki rasa kemanusiaan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang kurang beruntung atau berusaha memperbaiki keadaan masyarakat Jawa. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pengawas perkebunan di Priangan, menurut Wilde, adalah bahasa setempat (1830: 127).

Sebagai tuan tanah yang sempat menguasai hampir seluruh wilayah Sukabumi dan Ujungberung, paling tidak sejak tahun 1813, Wilde kerap berkeliling ke daerah-daerah yang dikuasainya itu. Konon, niat di balik perjalanan-perjalanan tersebut adalah untuk meningkatkan nasib rakyat jelata di tanah-tanah yang dimilikinya. Ia mengakuinya dengan menyatakan demikian:

Di setiap dusun yang didatangi, saya katakan kepada setiap orang yang saya temui, bahwa jika mereka memiliki keluhan atau pertanyaan, mereka kapan saja untuk menemui saya, dan siapapun boleh berbicara. Setelah menguasai bahasa dan tulisan orang Sunda, saya tidak membutuhkan penerjemah untuk menyampaikan apa pun yang saya inginkan kepada mereka. Ketika mereka datang, saya dapat langsung menanganinya sendiri tanpa penerjemah. Saya dapat melakukan sesuatu sesekali, yang mendorong mereka untuk berbicara kepada saya secara langsung (1830: 199-200)

Salah satu bukti keseriusan Wilde dalam mempelajari bahasa Sunda tentu saja adalah kamus yang disusunnya, *Nederduitsch-Maleisch en Soendasch Woordenboek: benevens Twee Stukken tot Oefening in Het Soendasch* (1841). Kamus ini diberi

pengantar oleh Taco Roorda (1801-1874), yang antara lain menggambarkan kreativitas Wilde dalam penyusunan senarai kata dalam bahasa Sunda. Menurut Roorda, sejak 1808 diangkat sebagai pengawas budidaya kopi di Priangan, Wilde mempelajari bahasa dan aksara orang Priangan, juga adat-istiadatnya. Untuk keperluan tersebut, dia belajar kepada pribumi yang ditemuinya hingga mahir. Wilde juga menghimpun anak muda dan mengajar mereka baca-tulis bahasa Sunda dan Melayu dengan aksara Latin dan Jawa (Setiawan, 2014).

Salah satu pasase pengantar Roorda yang diterjemahkan Setiawan (2014) menunjukkan kreativitas Wilde untuk menyusun kamus bahasa Sunda, sekaligus menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik anak-anak muda pribumi. Inilah yang dikatakan Roorda

“Dengan demikian, dalam tempo beberapa tahun De Wilde dapat menghasilkan kaum muda yang giat, di antaranya yang terbilang paling menonjol adalah Raden Adipati Natakusuma yang kemudian menjadi bupati Bandung. Murid-muridnya diminta berlatih dari hari ke hari menuliskan kata-kata dalam bahasa yang berlainan dengan aksara yang juga berbeda-beda. Namun, karena membuat daftar istilah dan waktunya terbilang sulit, dia kemudian menyusun sendiri daftar istilah, yang kemudian diterangkan oleh murid-muridnya, satu bagian tiap hari” (Roorda, dalam Wilde, 1841: vi)

Setelah kembali ke Eropa, Wilde didorong oleh J.F.C. Gericke untuk menerbitkan daftar kata dalam bahasa Sunda yang berhasil dikumpulkannya. Menurut Gericke, karya Wilde sangat penting bagi perkembangan pengetahuan (orang Eropa) mengenai Bahasa Sunda dan Melayu. Gericke kemudian menghubungi Roorda yang kala itu terbilang ahli bahasa dan sastra ketimuran yang paling terkemuka di Belanda. Oleh Roorda kemudian naskah tersebut diperiksa dan kemudian berhasil diterbitkan pada 1841 (Roorda, dalam Wilde, 1841: vii).

TUAN KEBUN MENDALAMI BAHASA SUNDA

Setelah Wilde, pemilik atau administratur perkebunan yang menunjukkan minat besar untuk mempelajari bahasa Sunda adalah Jonathan Rigg dan K.F. Holle. Rigg adalah orang Inggris yang memiliki perkebunan teh di daerah Jasinga, Bogor Selatan, Jawa Barat, dan tuan tanah di Surabaya, Jawa Timur. Ia juga penyusun kamus Sunda-Inggris pertama, yaitu *A Dictionary of the Sunda Language of Java* (1862).

Kamus ini memuat 9.308 lema. Entri K yang terbanyak, 1.034 entri. Kedua entri S (946 entri), ketiga entri P (937 entri). Dan entri yang paling sedikit adalah entri yang diawali oleh huruf Y (16 entri) (Kurnia, 2011: 62-63).

Menurut Moriyama (2005: 25-27), gagasan awal di balik lahirnya kamus susunan Rigg itu berasal dari *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Pada 9 Oktober 1843, Pieter Mijer, sekretaris BGKW, mengumumkan sayembara penyusunan kamus bahasa Sunda baru yang lebih baik dari karya Wilde (1841) dan yang berhasil menyusunnya akan diberi hadiah uang 1.000 gulden dan medali emas (senilai 300 gulden). Akhirnya, pada 1854, BGKW menerima naskah kamus Rigg. Naskahnya sendiri dibukukan pada tahun 1862 oleh Lange & Co, Batavia.

Menurut Roesjan (tt: 17-23), Rigg menempuh tiga langkah untuk mencapai maksudnya. Pertama, ia mengumpulkan kata-kata Sunda dari *Paririmbuan-ketjap* karya Bupati Cianjur R.A. Kusumaningrat atau Dalem Pancaniti yang mengumpulkan kata-kata Sunda (wilayah Priangan Barat terutama dalam tingkat kehalusan bahasanya, *undak-usuk*). Selain itu, Rigg juga diuntungkan oleh hubungan serta pergaulan baiknya dengan Demang Jasinga, Raden Nata Wireja, yang luas pengetahuannya mengenai bahasa Sunda dialek Jasinga. Langkah terakhir Rigg adalah mengundang Ki Gembang, juru pantun dari Bogor, untuk melantunkan carita-carita pantun sebanyak tiga kali antara tahun 1847, 1848, dan 1850.

Sementara bila membaca pengantar Rigg untuk kamusnya (1862: xii-xv) yang ditulis di Jasinga, 5 Agustus 1862, ia mengakui berhutang budi pada pembacaannya atas karya-karya tulis Crawford, Marsden, P. Roorda (1835), Wilde (1841), dan orang-orang Eropa lainnya yang meneliti kebudayaan Sunda khususnya dan kebudayaan Indonesia umumnya. Selain itu, ia merasa sangat berhutang budi pada Ki Gembang, juru pantun, yang telah ia undang untuk mementaskan pantun Sunda untuk memperoleh pengetahuan bahasa Sunda. Selain itu, ia sangat berterima kasih kepada Demang Jasinga Raden Nata Wireja, yang menjadi sumber sekaligus teman diskusinya mengenai keseluruhan kamus tersebut. Juga atas jasa baiknya memeriksa kata-kata Sunda yang sulit selama berbulan-bulan pada tahun 1854.

Namun, tentu saja yang paling signifikan jasanya bagi perkembangan adalah K.F. Holle, administratur perkebunan teh di Cikajang (1858) dan pemilik perkebunan

teh *Waspada* (1862-1889). Menurut beberapa sumber (Berge, 1998; Moriyama, 2005; dan Berge, 2021), tindak-tanduk dan apapun yang dilakukan oleh Holle sangat mirip dengan yang dilakukan oleh Wilde. Holle berbicara dalam bahasa Sunda bahkan sefasih “penduduk asli”, mengenal betul tata cara dan adat-istiadat Sunda. Bahkan kemudian dia mendapat julukan dari

Orang Eropa sebagai “orang Sunda”, sementara orang Sunda sendiri menyebut tuan kebun itu sebagai Sayid Muhammad bin Holle dan menganggapnya bukan orang Belanda, melainkan salah seorang pemimpinya.

Seperti Wilde, Holle menjadikan perkebunan yang dikelolanya, *Waspada*, sebagai kebun percontohan, terutama dalam hal pertanian dan pemberdayaan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, tidak heran bila kerap terdengar orang-orang Sunda berkata: *asa lain di gunung* (serasa bukan di gunung). Jalan pikirannya adalah untuk memperlakukan orang Sunda secara manusiawi serta menerapkan hukum penawaran dan permintaan sehingga akan menjadikan orang Sunda sebagai *homo economicus*. Di balik niatnya tersebut, Holle tidak hanya menghendaki kelangsungan hidup orang Sunda di perkebunannya melainkan juga kelangsungan hidup orang Eropa di Hindia (Berge, 1998: 34, 38).

Ketika Holle memulai kajiannya dalam bidang bahasa dan kesusastraan Sunda, pustaka yang tersedia hanyalah kamus susunan Wilde dan Rigg. Pintu masuknya ke dalam pendalaman bahasa dan sastra Sunda dimulai saat Holle mendapatkan tugas sebagai “pegawai pelaksana penyusunan buku pelajaran bahasa Sunda” (“*ambtenaar belast met de samenstelling van Soendasche leerboeken*”) pada 1859. Untuk keperluan tersebut dia mendapatkan 1.200 gulden untuk para penulis pribumi dan biaya pengumpulan bahannya (Berge, 2021: 5).

Pada praktiknya, Holle menggandeng sahabat yang mulai dikenalnya sejak 1857, Penghulu Besar Limbangan R.H. Moehamad Moesa. Pada 1861, Holle mendapatkan sokongan lebih besar ketika pemerintah pada 1861 memberikan premi untuk penyusunan buku pelajaran bahasa Sunda, seperti yang diberikan untuk buku pelajaran dalam bahasa Jawa pada 1855 dan Melayu pada 1857. Para penulisnya berasal dari lingkungan Holle, yaitu Limbangan, di antaranya Moesa sendiri, Patih Limbangan Adi Widjaja dan mantan Patih Galuh Brata Widjaja. Hasil proyek tersebut seluruhnya berjumlah 13 judul buku dan selama dasawarsa 1860-an Holle telah

mengawasi tak kurang dari 23 judul buku berbahasa Sunda untuk sekolah pribumi (Moriyama, 2005: 100; Berge, 2021: 6).

Dengan demikian, Holle adalah perintis tradisi cetak buku dalam kebudayaan Sunda. Menurut Berge (2021: 6), metode Holle dalam penyusunan buku pelajaran dan buku bacaannya adalah menjadikan bahasa Sunda yang beradab dan maju di bawah bimbingan bahasa Eropa yang cakap dan praktis yang berfungsi sebagai “corong”, yang di dalamnya konsep-konsep barat akan menemukan pintu masuk. Metode tersebut pula yang ditularkan kepada murid-muridnya, terutama anak-anak Moesa, yaitu Soeria Nata Ningrat, Lasminingrat, Lenggang Kentjana dan Kartawinata.

Di antara anak Moesa, murid nomor satu Holle adalah Kartawinata. Menurut Berge (1998: 99), Holle meyakinkan Moesa agar anak-anaknya belajar bahasa Belanda dengan jalan tinggal pada keluarga Belanda. Kartawinata sendiri sejak berumur 12 tahun belajar bahasa Belanda kepada Holle. Itu sebabnya Kartawinata sering bersama Holle di perkebunan teh Waspada, belajar menerjemahkan, mengawani gurunya bila melakukan perjalanan, dan belajar mencintai tanah airnya.

Seperti keinginan gurunya, Kartawinata hidup tidak jauh dari literasi Sunda. Ia menjadi penerjemah resmi pemerintah untuk bahasa Sunda selama puluhan tahun (1872-1905), penerjemah karya-karya klasik Eropa ke dalam bahasa Sunda, penulis beberapa buku dalam bahasa Sunda, bahkan atas rekomendasi gurunya pula, Kartawinata diangkat sebagai patih Sumedang pada 1883 dan *zelfstandig* patih Sukabumi pada 1895.

Di antara karya Kartawinata yang relevan untuk pembahasan makalah ini adalah *Soendasch-Hollandsche Samenspraken* atau *Pagoeneman Soenda djeng Walanda* (1883). Dalam pengantarnya yang ditulis di Waspada pada 24 Juni 1883, Holle (dalam Kartawinata, 1883) berharap buku tersebut menjadi wahana pelajaran bahasa Sunda. Holle juga mengungkap metode penulisan Kartawinata yang mengambil bahasa lisan sepersis percakapan sehari-hari orang Sunda, termasuk lampiran tanda-tanda seru dan kata-kata seru sebagai bukti betapa kayanya bahasa Sunda sekaligus memberikan nuansa percakapan sebenarnya. Maksudnya agar orang asing yang berbicara bahasa Sunda dapat menggunakan aksen yang benar dan cengkok yang nyata.

Oleh karena itu, menurut Holle, buku yang disusun muridnya tersebut sangat penting bagi kalangan orang Eropa, mengingat betapa akan jarang sekali orang Eropa dapat menjumpai orang-orang Belanda di daerah pegunungan Tatar Sunda. Dengan demikian, dari pengantar Holle tersebut jelas *Soendasch-Hollandsche samenspraken* ditujukan bagi para pembaca dari kalangan orang Belanda khususnya dan umumnya orang Belanda yang akan bekerja di Tatar Sunda.

PANDUAN PRAKTIS BELAJAR BAHASA SUNDA

Setelah Holle, sejak paruh kedua abad ke-19, banyak pula kalangan misionaris yang terlibat dalam pengkajian bahasa Sunda. Sebagaimana ditunjukkan oleh Berge (1998, 2021) dan Moriyama (2005), ada beberapa orang yang ditugaskan oleh lembaga penginjil di Belanda untuk mempelajari sekaligus menyusun buku panduan belajar bahasa Sunda serta menerjemahkan Injil ke dalam bahasa Sunda, di antaranya J.R.F. Gonggrijp (1827-1909), A. Geerdink (1829-1878), G.J. Grashuis (1835-1920), W.H. Engelmann (1836-1868), S. Coolsma (1840-1926), dan H.J. Oosting (1842-1915).

Menurut Moriyama (2005: 136), Gonggrijp dikirim ke Hindia-Belanda pada 1849 oleh Serikat Penginjil Belanda yang bermarkas di Rotterdam, dan kemudian diangkat menjadi pengajar agama Kristen di Depok dan Tugu, sampai kepulangannya kembali ke Belanda pada 1864. Segera ia diangkat lagi menjadi pengajar dan memperoleh gelar profesor di Sekolah Pegawai Kolonial di Delft pada 1872. Di sana ia mendirikan kursus bahasa Sunda yang pertama di Belanda.

Coolsma menerbitkan *Handleiding bij de beoefening der Soendaneesche Taal* (bimbingan untuk belajar bahasa Sunda) pada 1873 (Moriyama, 2003: 119). Grashuis menyusun tiga antologi tulisan Sunda (1874, 1881, 1891) dari bahan-bahan yang dapat dikumpulkannya di Belanda dengan tujuan untuk sebagai buku teks bagi siapa saja yang ingin mempelajari bahasa di Jawa Barat, khususnya yang dilatih di Delft dan kemudian di Leiden yang akan diangkat menjadi pegawai-pegawai kolonial (Moriyama, 2005: 50). Sementara Oosting, menurut Uhlenbeck (1964), sejak 1873 diangkat oleh pemerintah untuk mempersiapkan pedoman untuk belajar dan mengajar bahasa Sunda di Eropa. Hasilnya berupa *Soendasch-Nederduitsch woordenboek* (1879).

Pada konteks kebutuhan terhadap buku-buku panduan cara belajar bahasa Sunda bagi orang-orang Eropa inilah, atas saran Holle, Kartawinata menyusun *Soendasch-Hollandsche Samenspraken* pada 1883. Langkah-langkah baik yang dilakukan Holle, para misionaris, termasuk Kartawinata kemudian diikuti oleh M. van der Ent (1891, 1913), O.A. van Polanen Petel (1912), A.C. Deenik dan Moehamad Rais (1913), L.A. Lezer dan L. Borst (1918, 1919). Dari daftar yang disertakan dalam Uhlenbeck (1964: 17) tersebut, dapat juga ditambahkan antara lain *Practische Cursus voor Zelfonderricht in het Spreek-Maleisch en het Soendaneesch* (1914) karya Mevr. H. Tobi-Van der Kop dan T.J. Bezemer.

Menariknya, di antara orang-orang yang menyusun buku panduan belajar bahasa Sunda di atas ada yang bekerja sebagai administratur perkebunan. Dialah O.A. van Polanen Petel (1887-1932). Menurut data dari *Soerabaijasch Handelsblad* (26 September 1932), Petel sempat bekerja di perusahaan makelar teh Firma Gow Wilson & Stanton, London (1909), bekerja di perkebunan Cibungur dan Wangunreja (1910), mulai membuka perkebunan sendiri di afdeling Cigentur yang merupakan bagian dari perkebunan Gandasoli (1911), membuka perkebunan Dayeuh Manggung (1913), dan antara 1921-1931 mengelola perkebunan Goalpara.

Buku panduan belajar bahasa Sunda bagi orang yang akan bekerja di perkebunan teh susunan Petel yang bertajuk *Soendaneesche Samenspraken met Nederlandschen tekst ten dienste van Geëmployeerde in de Thee Cultuur* (1912) ditulisnya saat dia bekerja sebagai administratur perkebunan Cigentur. Dalam pengantarnya, Petel (1912: 3) mengatakan penyusunan buku tersebut dilatari oleh permintaan Boekhandel Visser & Co. Dia juga menyebutkan adanya dua dialek bahasa Sunda di Priangan barat, yakni Cicurug jeung Bandung, dengan batasnya Ciranjang. Oleh karena itu, di dalam bukunya Petel menggunakan percakapan-percakapan lisan bahasa Sunda yang diambil dari kedua dialek tersebut.

Bila membaca keterangan Petel, kita dapat menghubungkannya dengan iklan-iklan yang memerlukan tenaga kerja bangsa Eropa yang dapat berbahasa Sunda sebagaimana telah diuraikan di atas. Artinya, buku-buku panduan cara belajar bahasa Sunda secara praktis untuk kalangan orang Eropa paling tidak hingga 1912, saat Petel menerbitkan bukunya, memang sangat dibutuhkan, karena demikian banyak

perkebunan yang membutuhkan tenaga kerja orang Eropa yang mampu berbahasa Sunda.

PENUTUP

Sebagai penutup, agaknya perlu pula sedikit banyak mengungkap jumlah perkebunan di Priangan pada masa iklan-iklan di atas beredar, yakni antara 1890-1928. Dalam *Lijst Van: I. Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch-Indië op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht* periode tahun 1914 (1915: 8-53), terutama untuk “*Staat Ib. Erfpacht. - Grootte landbouw-nijverheid*”, disebutkan bahwa di seantero Keresidenan Priangan ada 800-an lebih persil lahan yang digunakan untuk perkebunan. Ratusan perkebunan tersebut tersebar di Kabupaten Bandung, Cianjur, Sukabumi, Garut, Tasikmalaya, dan Sumedang.

Dengan banyaknya jumlah perkebunan teh, kina, kopi, karet, dan sedikit perkebunan buah-buahan, lada, kakao, kapuk yang diusahakan kalangan Eropa swasta di Priangan, terutama sejak pemberlakuan Undang-Undang Agraria (*Agrarischewet*) tahun 1870 (Hardjasaputra, 2002: 138, 179, 205), maka dengan itu pula kebutuhan akan tenaga kerja Eropa makin kian meningkat banyak. Inilah yang menyebabkan antara tahun 1890 hingga 1928 itu banyak beredar iklan-iklan yang membutuhkan tenaga kerja Eropa yang mampu berbahasa Sunda dengan baik. Karena tentu saja, mereka akan banyak berkomunikasi dengan kalangan pribumi, yang bekerja sebagai buruh pada perkebunan-perkebunan tersebut.

Iklan-iklan yang mengisyaratkan kemampuan berbahasa Sunda bagi orang-orang Eropa yang melamar pekerjaan itu juga dapat dibaca sebagai fenomena keberhasilan kebijakan yang dilakukan pemerintah kolonial untuk menjembatani kepentingan administrasi pemerintahan sejak awal abad ke-19 berikut keterlibatan kalangan tuan perkebunan sendiri, seperti yang ditunjukkan oleh Wilde, Rigg, Holle, dan Petel dalam mempelajari dan menyusun buku-buku panduan cara belajar bahasa Sunda bagi kalangan Eropa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel

Berge, Tom van den. 1998. *Karel Frederik Holle, Theeplanter in Indië 1829-1896*. Amsterdam: B. Bakker.

Berge, Tom van den. 2021. *Puisi Sunda Zaman Belanda*. Terjemahan Hawe Setiawan. Garut: Layung.

Departement van Binnenlandsch Bestuur. 1915. *Lijst Van: I. Particuliere Ondernemingen in Nederlandsch-Indië op Gronden door het Gouvernement Afgestaan in Huur (voor Landbouwdoeleinden) en Erfpacht 1914*. Batavia: Landsdrukkerij.

Geerdink, A. 1875. *Soendaneesch-Hollandsche Woordenboek*. Batavia: H.M. van Dorp & Co.

Grashuis, G.J. 1874. *Soendaneesch Leesboek met Inleiding en Aanteekeningen*. Leiden: A.W. Sijthoff.

Grashuis, G.J. 1881. *Soendanesche Bloemlezing: fabelen, brieven en verhalen*. Leiden: A.W. Sijthoff.

Groeneboer, K. 1993. *Weg tot het Westen: Het Nederlands voor Indie 1600-1950; Een taalpolitieke geschiedenis*. Leiden: KITLV Uitgeverij.

Hardjasaputra, A. Sobana. 2002. *Perubahan Sosial di Bandung, 1810-1906*. Disertasi. Depok: FIB-UI.

Houben, Vincent J.H. 2009. "Menerjemahkan Jawa ke Eropa: Kiprah Keluarga Winter", dalam Chambert-Loir, Henri. [ed.], *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Kartawinata, R. 1883. *Soendasch-Hollandsche Samenspraken*. Batavia: Landsdrukkerij.

Kurnia, Atep. 2011. "Jonathan dari Jasinga", dalam *Karsa* vol. I, No. 5, November 2011.

Moriyama, Mikihiro. 2005. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad ke-19*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

N.N. 2012-2013. "Delpher gelanceerd", dalam *De Boekenwereld*. Jaargang 29. Vantilt, Nijmegen.https://www.dbnl.org/tekst/_boe022201301_01/_boe022201301_01_0097.php.

Oosting, H.J. 1887. *Nederduitsch-Soendasch Woordenboek*. Amsterdam: Johannes Müller.

Petel, O.A. 1912. *Soendaneesche Samenspraken met Nederlandschen tekst ten dienste van Geëmployeerde in de Thee Cultuur*. Bandoeng: Boekhandel Visser & Co.

Poeze, H. A. 2020. Review of *Met een drukpers de oceaan over: Koloniale boekcultuur in Nederlands-Indië 1816–1920*, by L. Kuitert], dalam *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 176(4), 619–620. <https://www.jstor.org/stable/26944953>.

Rigg, Jonathan. 1862. *A Dictionary of the Sunda Language of Java*. Batavia: Lange & co.

Roesjan. Tanpa tahun. "Kamus Sunda", dalam *Kalawarti Djawatan Kabudajan Djawa-Kulon* No. 8.

Setiawan, Hawe. 2014. "Kamus De Wilde", dalam HU. *Republika*, Senin, 13 Januari 2014.

Tobi-Van der Kop, Mevr. H., dan T.J. Bezemer. 1914. *Practische Cursus voor Zelfonderricht in het Spreek-Maleisch en het Soendaneesch*. Amsterdam: A. Bisschop.

Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. 's-Gravenhage: Nijhoff.

Wilde, Andries de. 1830. *De Preanger Regentschappen op Java gelegen*. Amsterdam: Westerman.

Wilde, Andries de. 1841. *Nederduitsch-Maleisch en Soendasch woordenboek*. Suntingan Taco Roorda. Amsterdam: J. Müller.

Koran

Bataviasche Handelsblad, edisi 09-06-1893.

De Indische Courant, edisi 04-10-1928.

De Koerier, edisi 24-08-1927, 01-03-1928.

De Locomotief, edisi 30-01-1899.

De Preanger-bode, edisi 26-07-1902, 27-07-1902, 15-08-1903, 23-05-1904, 20-12-1905, 03-07-1906, 27-08-1907, 18-06-1909, 26-08-1909, 12-02-1910, 13-03-1911, 29-09-1914, 03-02-1917, 22-04-1919, 06-11-1919, 04-07-1924.

Java-bode, edisi 03-06-1890.

Situs

Delpher.nl.